BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan salah interpretasi yang mungkin terjadi serta untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam judul diatas adalah sebagai berikut:

1. Hubungan

   Dalam buku penelitian, hubungan lebih di kenal dengan istilah korelasi[1] Adapun yang di maksud hubungan dalam penelitian ini adalah mencari ada tidaknya korelasi antara dua fenomena, yaitu persepsi tentang barokah kiai dengan motivasi belajar santri.

2. Persepsi

   Jalaluddin Rakhmad mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan, atau proses memberikan makna terhadap stimulus yang ditangkap.[2]

   Sedangkan yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah proses pemaknaan santri tentang barokah kiai.

3. Barokah Kiai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 27

[2] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya , 1986), hal. 64

Nurcholis Madjid mengartikan barokah adalah kekuatan supranatural yang bisa membawa keberuntungan.[3]

Berdasarkan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan barokah kiai dalam penelitian ini adalah kekuatan supranatural yang dapat membawa keberuntungan yang dianugerahkan Allah kepada kiai.

4. Motivasi Belajar

Istilah " motivasi " berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai tujuan tertentu.[4] Sedangkan dalam pengantar psikologi umum disebutkan bahwa motivasi berarti dorongan yang ada untuk berbuat.[5]

Istilah "belajar" berarti perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap.[6]

Dalam penelitian ini yang dimaksud motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri santri yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan

---

[3] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 63

[4] Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abaditama, 1994), hal. 101

[5] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 149

[6] Roestiyah N.K. , *Didaktik Metodik*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), hal. 8

seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.[7]

Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud Pondok pesantren adalah Pondok pesantren Al Irsyad Rembang.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas maka maksud judul skripsi ini ialah penelitian tentang hubungan antara proses penilaian dan pemaknaan secara aktif oleh santri tentang kekuatan supranatural yang dapat membawa keberuntungan yang dimiliki kiai (barokah) dan dorongan untuk melakukan tindakan belajar di kalangan santri pondok pesantren Al Irsyad Rembang.

B. Latarbelakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena manusia senantiasa berada dalam proses belajar. Hubungan antara pendidikan dan belajar ialah pendidikan membantu seseorang untuk belajar dengan mengupayakan pengajaran dan pelatihan sebagai sumber belajar. Sehingga lahirlah lembaga pendidikan yang berkembang setiap masa mengikuti perubahan dalam masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lembaga pendidikan ada yang bersifat formal yaitu sekolah dan informal yaitu keluarga dan masyarakat. Sedangkan berdasarkan model dan siswanya, ada yang bersifat umum dan terbuka bagi segala lapisan masyarakat yang memenuhi persyaratan, dan ada yang hanya diperuntukkan bagi segolongan masyarakat

---

[7] Djamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Penddikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal.31

dengan ciri-ciri tertentu, misalnya Pondok Pesantren dan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang hanya diperuntukkan bagi yang memeluk Islam.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini mau tidak mau harus berhadapan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berkembang ke arah materealis sebagai salah satu dampak perkembangan masyarakat modern. Sehingga lembaga ini dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai ketuhanan ketika berhadapan dengan nilai-nilai yang lebih mementingkan kesenangan dunia.

Proses pendidikan melalui lembaga pendidikan selalu mengikut sertakan hubungan timbal balik antara siswa dan guru. Hubungan timbal balik ini berlangsung dalam proses belajar mengajar yaitu sebuah kegiatan yang utuh dan terpadu antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.[8]

Begitu halnya di Pondok pesantren Al Irsyad Rembang. Proses belajar mengajar di sini berlangsung antara santri dan kiai. Santri sebagai seorang yang mencari ilmu (belajar) dan kiai sebagai seorang yang memberikan ilmu (mengajar). Berdasarkan tingkat keilmuan yang dimiliki dan kualitas pribadi yang tertanam dalam diri kiai maka santri memandang seorang kiai sebagai sesosok figur yang mempunyai kharisma serta mempunyai segala kelebihan (mampu menjadi penyalur barokah) sehingga ketaatan santri merupakan ciri khas sikap santri terhadap kiainya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1997) hal. 1-2

Dengan kata lain masyarakat percaya bahwa seorang kiai dapat menjadi penyalur kesucian dan kemurahan dari Allah untuk para pengikutnya. Namun demikian, kepercayaan ini berlaku selama seorang kiai tersebut adalah orang-orang yang wira'i, dalam artian selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh atau tidak jelas apakah diperbolehkan oleh agama atau dilarang.

Dalam proses belajar, motivasi sangatlah dibutuhkan untuk mencapai apa yang dicita-citakan santri. Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri santri sendiri (intrinsik) dan bisa berasal dari luar diri santri (ekstrinsik). Contoh motivasi intrinsik yaitu harapan dan cita-cita pada kehidupan masa depan santri. Sedangkan contoh motivasi ekstrinsik yaitu pujian , hadiah, kualitas guru serta hal-hal lain yang berasal dari luar diri santri. Berkaitan dengan pemaknaan santri terhadap sosok kiai di atas, motivasi belajar santri yang dalam hal ini adalah kegiatan mencari ilmu serta mendalami suatu tingkatan ilmu, dilakukan santri selama bertahun-tahun.

Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri Pondok pesantren Al Irsyad Rembang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi santri terhadap barokah kiai di Pondok pesantren Al Irsyad Rembang?

2. Bagaimana motivasi belajar santri di Pondok pesantren Al Irsyad Rembang?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui persepsi santri terhadap barokah kiai di Pondok pesantren Al Irsyad Rembang
2. Mengetahui motivasi belajar santri di Pondok pesantren Al Irsyad Rembang
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangan informasi ilmiah terhadap bidang Psikologi Agama dan Bimbingan Penyuluhan.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan Pondok pesantren khususnya mengembangkan tradisi pesantren .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Kiai dan Pondok pesantren

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang saling berbeda yaitu, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, dan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia sering juga disebut alim (orang yang dalam ilmu pengetahuannya).[9] Adapun pengertian kiai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan sebuah pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Kebanyakan kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1994), hal. 55

lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Meskipun begitu tidak berarti seorang kiai dapat berbuat semaunya secara otoriter. Ini karena kekuasaan kiai tidaklah ditegakkan di atas kekuatan senjata atau melalui SK Presiden, melainkan di atas kewibawaan moral/kharisma seorang kiai.[10]

Kiai dengan segala kelebihannya, terutama pengetahuannya tentang Islam (tingkat keilmuan yang dimliki), serta kualitas pribadi yang tertanam dalam diri kiai seperti sikap zuhud, wira'i, dan memiliki keikhlasan yang tinggi, sering kali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karena nya mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.[11] Berdasarkan kualitas pribadi seorang kiai inilah maka kiai menjadi pemimpin kharismatik di lingkungan pesantren serta masyarakat sekitarnya.. salah satu indikator pemimpin kharismatik adalah kesadaran pengikutnya (santri) untuk mentaati perintahnya.

Berbicara tentang kiai maka tak lepas dari dunia pondok karena keduanya merupakan elemen penting yang ada di dalam pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan.*(Jakarta: Gema Insan Press, 1997), hal. 68

[11] Drs. Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 62

Kata pondok berasal dari bahasa Arab yakni *funduq* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampung sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[12] Sedangkan pesantren sebagai kata dasarnya adalah "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang menunjukkan tempat. Maka pesantren adalah tempat tinggal para santri.[13]

Jadi Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang dilengkapi dengan asrama sebagai tempat tinggal para santri, yang digunakan untuk mengaji atau mempelajari ilmu-ilmu agama Islam sehingga santri diharapkan akan mempunyai sikap yang baik dan terpuji.

b. Sistem Nilai di Pondok Pesantren

Komunikasi santri mempunyai nilai tersendiri, yang berbeda dari sistem-sistem nilai yang berkembang mempunyai watak dan ciri tersendiri. Nilai pokok yang berkembang di dalam komunitas itu adalah bahwa seluruh kehidupan ini dipandang sebagai ibadah. Sejak memasuki kehidupan komunitas ini, seorang santri telah diperkenalkan dengan suatu kehidupan tersendiri, kehidupan yang bersifat "keibadatan". Nilai demikian ini mempunyai makna yang dinamis, tidak berhenti pada penyerahan diri kepada Allah, asketisme atau *lillahi ta'ala* dalam artian tidak menghiraukan kehidupan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[12] Wahjoetomo,*Opcit*, hal. 70
[13] Zamahsyari Dhafier, *Opcit*, hal. 18

keduniawian. Sebaliknya kehidupan keduniawian disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai Ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi. Kehidupan yang submitis (taat) terhadap Allah tidak mesti menghilangkan aktivitas formal yang secara langsung memberikan pengaruh-pengaruh materiil, melainkan mengorientasikan seluruh aktivitas keduniawian ini kedalam suatu tatanan nilai Ilahiyah. Dengan demikian, ketaatan seorang santri terhadap kiainya, misalnya , akan dipandang sebagai suatu manifestasi ketaatan mutlak yang dipandang sebagai ibadah.[14]

Dari sudut perlakuan kepada kehidupan sebagai ibadah inilah, kegiatan mencari ilmu selama bertahun-tahun dapat dimengerti. Kecitaan terhadap ilmu pengetahuan dan agama yang begitu kuat merupakan landasan untuk memahami kehidupan yang sergá ibadah ini. Kecintaan ini kemudian dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, termasuk penghormatan terhadap diri alim – ulama', ahli-ahli ilmu agama, kesediaan untuk berkorban, bekerja keras untuk menguasai berbagai pengetahuan, dan kesediaan untuk mengembangkannya dalam lembaga yang sama, tanpa memperdulikan hambatan dan rintangan yang bakal mereka hadapi. Kecintaan terhadap pengetahuan agama ini juga dapat dibuktikan dengan kesediaan seorang santri untuk mengaji kepada kiai secara berlama-lama serta ketekunannya dalam mendalami suatu tingkatan ilmu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[14] M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), Hal. 49

Selain nilai serba ibadah dan cinta ilmu masih ada lagi suatu nilai yang banyak mempengaruhi kehidupan seorang santri, yaitu keikhlasan. Melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai, tanpa rasa sungkan dan berat, merupakan bukti utama keikhlasan seorang santri. Begitu pula pengabdian seorang kiai untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya tanpa memperhatikan kepentingan pribadi, merupakan sikap ikhlas timbal balik antara diri seorang kiai terhadap santrinya. Rangkuman nilai-nilai inilah kemudian yang membentuk suatu watak dunia pesantren, dimana mereka melihat sesuatu tidak secara permateri, tetapi materi itu disubordinasikan kedalam suatu nilai-nilai Ilahiyah, yang kemudian secara tekun dilaksanakan dengan kerelaan dan tanpa rasa berat.[15]

c. Hubungan Kiai dan Santri di Pondok Pesantren

Salah satu karakteristik masyarakat santri menurut Karim adalah ketaatan mereka kepada kiai dalam suatu pola hubungan guru dan murid yang nyaris sakral. Hubungan ini dilatarbelakangi oleh empat pertimbangan, yaitu[16]:

- Nilai ketaatan dalam rangka ibadah
- Nilai keikhlasan
- Ajaran dalam kitab Ta'limul Muta'allim
- Persepsi santri terhadap kiai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] *Ibid*, Hal. 50

[16] A. Ghaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 1995) hal. 89

Pertimbangan pertama dan kedua bahwa santri taat pada kiai sebagai manifestasi ibadah dan bersedia melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai dengan tulus ikhlas.

Pertimbangan ketiga ialah berdasarkan kitab Ta'limul Muta'allim sebagai salah satu kitab klasik acuan utama hampir semua pesantren NU.[17] Dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa seorang santri harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, dan santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi terhadap guru[18].Lebih lanjut disebutkan bahwa salah satu sebab murid/santri menjadi pandai dan tercapai apa yang menjadi tujuan santri adalah karena barokah dan kasih sayang kiai/guru pada murid-muridnya/santrinya.[19]

Pada pertimbangan ke empat, menurut Asy'ari persepsi santri terhadap kiai ada dua hal yaitu: 1). Kiai dipercaya sebagai orang dewasa yang memiliki segala kelebihan. 2). Kiai menempati posisi puncak di mata santri, sehingga ia menganggap semua ilmu yang ada pada dirinya tidak berarti di hadapan kiai. Karena persepsi atau dua hal yang terdapat pada diri kiai, maka santri menganggap dirinya kecil sehingga berusaha mentaati apapun perkataan kiai.[20]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[17] Wahjoetomo, *Opcit*, hal. 83

[18] KH. Hammam Nashiruddin, *Ta'limul Muta'allim*, (terjemah), (Magelang: Menara Kudus, 1963), hal. 65

[19] Ibid. Hal. 193

[20] Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), hal. 33

Kiai memerlukan santri dengan menganggap mereka sebagai anak-anaknya yang dititpkan Allah sehingga harus senantiasa dilindungi.[21] Hal ini didukung oleh pengamatan Asy'ari yang menyimpulkan bahwa kiai menganggap dirinya sebagai orang tua dan guru yang siap membina serta menerima keluhan dan kesulitan yang dialami oleh santri untuk kemudian dicarikan penyelesaiannya agar santri terbebas dari segala permasalahan.[22]

Berdasarkan uraian di atas, hubungan kiai dan santri di Pondok pesantren diwarnai oleh ketaatan santri pada kiai yang dilakukan dengan ikhlas dalam rangka ibadah dan agar ilmunya bermanfaat kelak. Begitu pula kiai memerlukan santri sebagai anaknya sendiri yang dititipkan Allah, sehingga kiai berupaya membina dan melindungi santrinya.

d. Barokah kiai

Glasse mengartikan barokah secara umum sebagai suatu keagungan dalam kaitannya dengan karunia atau kekuatan spiritual yang dianugerahkan oleh Tuhan. Lebih lanjut disebutkan bahwa barokah dapat ditemukan dalam diri seseorang, tempat, dan dalam segala sesuatu.[23]

Barokah dianugerahkan Allah pada manusia yang memiliki kualitas yang lebih daripada manusia lainnya. Madjid menjelaskan bahwa semula barokah hanya dimiliki oleh Nabi, tetapi kelebihan itu

---

[21] Wahjoetomo, *Opcit*, hal. 86
[22] Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Lokcit*, hal. 33
[23] Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1996), hal. 52

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

diwariskan pada pengikutnya. Mereka yang mendapatkan barokah antara lain kiai karena kualitas akhlak yang mulia dan ilmu yang dimilikinya. Barokah menurut Madjid adalah kekuatan suparanatural yang bisa membawa keberuntungan.[24]

Mempertimbangkan pengertian barokah di atas membawa pada kesimpulan bahwa barokah kiai adalah kekuatan supranatural yang dapat membawa kebaikan dan keberuntungan yang dianugerahkan Allah pada kiai karena kualitas akhlak yang mulia dan ilmu yang dimilikinya. Dalam kitab Ta'limul Mutallim dijelaskan bahwa upaya untuk mendapatkan barokah guru (kiai) adalah dengan jalan menghormati dan memulyakan kiai, mencari ridha (kerelaan hati) kiai serta menghormati keluarganya.[25]

Sebab keberhasilan seorang kiai dalam mengembangkan pesantrennnya adalah pengetahuannya yang luar biasa dalam berbagai cabang pengetahuan Islam. Sebab lainnya adalah adanya kesan dimasyarakat umum bahwa seorang kiai adalah orang-orang yang luar biasa yang memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti karomah (orang yang memiliki keutamaan budi dan kharisma) dan dapat menjadi penyalur barokah (kemurahan atau hadiah kebagusan) dari Allah untuk para pengikutnya; dengan kata lain, orang percaya bahwa kiai tersebut dapat menjadi penyalur kesucian dan kemurahan dari Allah. Namun demikian, kepercayaan ini berlaku selama seorang kiai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Nurcholis Madjid, *Lokcit*, hal. 63
[25] KH. Hammam Nashiruddin, *Opcit*, hal. 66

tersebut adalah orang-orang yang wira'i yang selalu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh, atau tidak jelas apakah diperbolehkan agama atau tidak. Oleh karena banyak orang yang percaya bahwa para kiai mempunyai atribut spiritual yaitu karomah dan penerus barokah dari Allah, maka kebanyakan mereka dapat menjadi pemimpin-pemimpin yang kharismatik.

Karomah, barokah dan ilmu (pengetahuan Islam) merupakan unsur-unsur yang utama untuk kepemimpinan pesantren. Hampir seorang kiai masyhur yang berhasil mengembangkan pesantren-pesantren besar selalu dihormati sebagai kiai yang memiliki karomah dan barokah yang luar biasa.[26]

Namun perlu diketahui, dalam tradisi pesantren sekali seorang kiai melakukan perbuatan maksiat (perbuatan yang dilarang oleh agama), maka kiai tersebut tidak lagi dianggap penyalur barokah dan kemurahan dari Allah, karena tingkat kesuciannya telah hilang. Oleh karena itu, menurut ajaran Islam kewajiban seorang santri untuk patuh secara mutlak kepada kiainya harus kita mengerti dalam hubungannya dengan kesalehan kiai kepada Allah, ketulusannya, kerendahan hatinya, dan kecintaannya mengajar murid-muridnya. Di samping itu kepatuhan absolut kepada seorang kiai juga berdasarkan kepercayaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Zamakhsyari Dhafier, *Opcit*, hal. 70-71

bahwa kiai tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur pengetahuan dari Allah.[27]

2. Tinjauan tentang Persepsi

a. Pengertian persepsi

Dalam kamus psikologi, persepsi diartikan sebagai " proses pengamatan sesorang terhadap segala sesuatu di lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimilikinya sehingga ia sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut."[28]

Sedangkan Rakhmat mengartikan persepsi ialah pengalaman tentang obyek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan, atau bisa juga berarti proses memberikan makna terhadap stimulus yang ditangkap.[29]

Proses persepsi terjadi karena proses rangsangan yang kemudian diterima oleh alat indera dan diartikan sebagaimana adanya. Agar dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsi
2. Adanya alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[27] *Ibid*, hal. 84
[28] Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), hal. 207
[29] Jalaluddin Rakhmat, *Lokcit*, hal. 64

3. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengahadapi persepsi [30]

Disamping memberikan arti atau makna pada kenyataan sosial dan lingkungan, persepsi juga memberi arti kepada dirinya sendiri. Namun tidak semua orang mempunyai pandangan yang sama meskipun objeknya satu. Satu orang dengan orang lain sangat mungkin mempunyai persepsi yang berbeda tentang suatu objek yang sama.

Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh:[31]

1. Perhatian, biasanya kita menangkap seluruh rangsangan yang ada di sekitar sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian pada satu atau dua obyek saja, perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Set, yaitu harapan seorang tentang rangsangan yang akan timbul. Adanya perbedaan harapan menimbulkan persepsi yang berbeda pula.
3. Kebutuhan, kebutuhan sesaat menetap pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi.
4. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi.
5. Ciri kepribadian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[30] Bimo Walgito, *Opcit*, hal. 54
[31] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 43-44

6. Gangguan kejiwaan, gangguan kejiwaan menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Sadli persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini:[32]

1. faktor ciri khas stimulus seperti nilai yaitu ciri dari stimulus.
2. Faktor pribadi seperti kecerdasan, minat, emisonalitas dan sebagainya.
3. Faktor pengaruh kelompok dan respon dari orang lain yang dapat memberikan arah ke suatu tingkah laku.
4. Faktor perbedaan latar belakang kultural.

Sedangkan Thoha menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu keadaan psikologis, famili dan kebudayaan. Selanjutnya dijelaskan bahwa seseorang pada suatu saat selalu dipengaruhi oleh berbagai stimulus. Karena banyak stumulus yang datang maka individu perlu menyeleksi stimuli sehingga diperlukan stimuli yang tepat pada waktu yang ditentukan. Faktor yang mempengaruhi seleksi persepsi menyangkut faktor yang berasal dari dalam diri individu yang terdiri atas proses belajar, motivasi dan kepribadian. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu antara lain intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan-gerakan.[33]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[32] Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Mengenai Prilaku Menyimpang*, (jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 72-73

[33] Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal. 143-153

3. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Tindakan belajar menurut Masrun dan Mulyani dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen ialah faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor eksogen ialah sosial dan non sosial. Yang tergolong dalam faktor psikis antara lain ialah motivasi.[34] Demikian pula menururt klasifikasi Syah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ialah aspek fisiologis dan psikologis. Aspek psikologi terdiri atas 1). Intelegensi sosial 2). Sikap siswa 3). Bakat 4). Minat 5). Motivasi siswa.[35]

Ada beragam pengertian motivasi menurut para ahli, Tadjab mengartikan motivasi sebagai daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai tujuan tertentu.[36] Manusia tidak akan mengerjakan sesuatu aktivitas kecuali jika ada tujuan dibalik aktivitas itu, tiap orang berbeda tujuan, ada yang bersifat pemuasan biologis, psikologis maupun pencapaian motif-motif tertentu.

Bila ditinjau dari segi Islam kata motivasi lebih dikenal dengan niat yaitu dorongan yang tumbuh dimana hati manusia yang menggerakan untuk melaksanakan amal perbuatan atau ucapan tertentu, dimana niat seseorang dalam melaksanakan sesuatu amal

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[34] Masrun dan Sri Mulyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fak. Psikologi UGM. 1972). hal. 31

[35] Muhibbin Syah, *opcit.* Hal. 133

[36] Tadjab, *lokcit.* hal., 101

perbuatan sangat penting karena nilai amal seseorang tergantung pada niatnya. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang berbunyi :

إنماالأعمال بالنيات[37]

Sesungguhnya tiap-tiap perbuatan seseorang itu tergantung pada niatnya".

Sedangkan motivasi belajar merupakan suatu unsur untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Menurut Winkel seperti dikutip Ali Imron bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai tujuan.[38] Motivasi sangat penting ditimbulkan untuk menumbuhkan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga seseorang yang punya motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal belajarnya dan sedikit pula dalam kesalahannya.

b. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Ada 9 konstruk dalam teori-teori motivasi yaitu: 1). Energi 2). Mekanisme bawaan 3). Belajar 4). Interaksi sosial 5). Proses kognitif 6). Pemicu motivasi 7). Homeostatis 8). Hedonisme 9). Motivasi pertumbuhan[39]

Berkaitan dengan topik penelitian kali ini maka ada 3 konstruk yang peneliti pandang berkaitan dengan faktor-faktor yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[37] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 6
[38] Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 50
[39] Koeswara E, *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), hal. 43

mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: interaksi sosial, proses kognitif, dan motivasi pertumbuhan.

Interaksi sosial menurut Koeswara sering di pandang sebagai variabel yang mempengaruhi motivasi tingkah laku. Lebih lanjut di jelaskan bahwa peneliti motivasi sosial membuktikan kalau kekuatan yang dimiliki oleh figur yang berkuasa bisa memotivasi individu-individu untuk patuh dan mengabdi.

Sehubungan dengan peranan proses kognitif dan motivasi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan cara penyampaian informasi serta proses-proses pengolahannya oleh individu memiliki pengaruh terhadap tingkah laku yang diungkapkan oleh individu yang bersangkutan.[40] Proses kognitif yang menjadi topik penelitian kali ini ialah persepsi yang menurut Allport tergolong sebagai proses kognitif.[41]

Konstruk motivasi pertumbuhan menekankan bahwa manusia terutama dimotivasi oleh keinginan atau kebutuhan untuk mencapai pertumbuhan diri yang optimal melalui pengugkapan segenap potensi yang dimilikinya.[42]

Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga konstruk di atas ialah bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi sosial antara siswa dan guru sebagai figur yang berkuasa, proses kognitif siswa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[40] *Ibid*, hal. 46

[41] Mar'at, *sikap manusia perubahan serta pengukurannya*, (Jakarta: Gahlia Indonesia, 1981), hal. 25

[42] Koeswara, *Opcit*, hal. 47

yang mengolah informasi yang berkaitan dengan kegiatan belajar yang penulis titikberatkan pada persepsi siswa, dan keinginan atau kebutuhan siswa untuk mencapai pertumbuhan diri yang optimal melalui belajar.

c. Macam-macam motivasi belajar

Ada dua macam motivasi belajar yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

1) Motivasi Ekstrinsik

Adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar seperti pujian, hadiah, peraturan, suritauladan dari orang tua, guru, dan sebagainya.[43] Dengan kata lain motivasi ekstrinsik dapat diartikan sebagai motif-motif yang aktif dan berfungsinya harus ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh seorang siswa belajar karena ingin mendapat hadiah dari guru, mendapat posisi diantara teman-temannya. Jadi siswa belajar karena ada maksud dibalik giat belajar itu. Di sekolah, sering digunakan motivasi ekstrinsik seperti angka-angka ujian, ijazah, celaan, hukuman dan sebagainya. Motivasi ini dipakai karena pelajaran-pelajaran sering tidak sendirinya menarik dan guru sering kurang mampu membangkitkan minat anak.[44]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[43] Muhibbin Syah, *Opcit*, hal. 137
[44] Nasution, MA, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), hal. 81

Dalam hal ini perlu ditekankan, bahwa dorongan atau daya penggerak untuk belajar, bersumber dari pada penghayatan suatu kebutuhan, tetapi sebenarnya kebutuhan itu juga dapat dipenuhi dengan melalui kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Di bawah ini adalah hal-hal yang tergolong sebagai bentuk motivasi ekstrinsik antara lain: [45]

a) belajar demi memenuhi kebutuhan
b) belajar demi menghindari hukuman
c) belajar demi memperoleh hadiah
d) belajar demi meningkatkan gengsi sosial
e) belajar demi memperoleh pujian
f) belajar demi memperoleh jabatan

2) Motivasi Intrinsik.

Adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik ini adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.[46]

Motivasi intrinsik ini muncul dari semua keinginan yang berpangkal pada penghayatan siswa, dan siswa berdaya upaya untuk memenuhi kebutuhan itu dengan melakukan kegiatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[45] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grafindo, 1991), hal. 94
[46] Muhibbin syah,*Opcit*, hal. 36

belajar. Di sini, semua kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, dan tidak ada jalan atau sarana lain untuk mengetahui berbagai masalah selain dengan belajar.

Dengan kata lain motivasi intrinsik ini bisa diartikan sebagai motif-motif yang menjadi aktif tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri tersebut telah ada dorongan untuk melekukan sesuatu. Sebagai contoh seorang siswa senang pelajaran bahasa Arab, secara otomatis ia akan berusaha mencari buku-buku yang mendukung pelajaran tersebut tanpa ada yang menyuruh atau mendorongnya untuk giat dalam belajar karena didorong oleh keinginan sendiri untuk mengetahui dan mencapai tujuan yang terkandung di dalam belajar.

Jadi, yang menjadi ciri khas motivasi ekstrinsik atau intrinsik adalah keterkaitan antara kebutuhan yang ingin dipenuhi dengan aktivitas itu sendiri, apakah kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi melalui belajar atau dapat dicapai dengan cara lain.

Mempertimbangkan uraian macam-macam motivasi, maka motivasi ekstrinsik belajar adalah tindakan belajar yang didorong oleh hal-hal dari luar diri siswa. Sedangkan motivasi intrinsik belajar tindakan belajar yang didorong oleh hal-hal dalam diri siswa. Motivasi intrinsik lebih kuat pengaruhnya jika dibandingkan dengan yang ektrinsik. Sardiman mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik akan menjadi kuat ketika didukung oleh adanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik bisa menjadi motivasi yang bersifat intrinsik melalui proses internalisasi nilai-nilai dari motivasi yang bersifat ekstrinsik.[47]

Dalam ajaran agama motivasi dapat ditimbulkan oleh suatu rangsangan. Rangsangan itu biasanya berupa peringatan maupun khabar yang menggembirakan. Dalam surat Al Zalzalah disebutkan:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره (٧) ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره (٨)[48]

"Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejelekan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula".

Ayat tersebut akan memotivasi manusia untuk selalu berbuat baik guna memperoleh ridha dan karunia Allah yang berwujud pahala dan menjauhi larangan Allah karena takut akan dosa. Rangsangan tersebut dalam kehidupan keagamaan khususnya bagi orang awam mempunyai manfaat atau nilai tersendiri yaitu akan memotivasi seseorang untuk lebih semangat dalam menjalankan agama, baik yang berhubungan dengan ibadah yang bersifat vertikal maupun horizontal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[47] Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 45

[48] Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), hal. 1087

d. Ciri-ciri motivasi belajar

Ada beragam ciri yang menandai adanya motivasi belajar pada siswa. Sardiman mengatakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap individu itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[49]

a. Usaha untuk meraih sukses dan prestasi

b. Tidak lekas putus asa

c. Tekun menghadapi tugas

d. Senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik bila siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

4. Hubungan Antara Persepsi Tentang Barokah Kiai dan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang barokah kiai dengan motivasi belajar santri, di sini penulis terlebih dahulu mengemukakan teori yang mengatakan bahwa persepsi berhubungan dengan motivasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[49] Sardiman, AM, *Opcit*, hal. 82-83

Allport mengatakan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognitif sehingga menimbulkan konsep mengenai stimulus persepsi. Jadi persepsi tergolong sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prilaku manusia. [50]

Handoko mengatakan bahwa prilaku manusia juga dipengaruhi oleh motivasi. Menurutnya terjadinya tingkah laku disebabkan oleh adanya kebutuhan yang dirasakan oleh individu. Keadaan siap untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kebutuhan ini disebut motif. Sedangkan tenaga atau faktor yang terdapat di dalam individu yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya disebut sebagai motivasi. Agar sesuatu dapat menjadi motivasi maka sesuatu tersebut haruslah bermakna bagi seseorang.[51] Sedangkan proses memberikan makna terhadap stimulus yang ditangkap dinamakan persepsi.[52]

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi berhubungan dengan motivasi.

Pada paparan sebelum ini penulis telah menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ialah proses kognitif santri, yaitu berupa penyampaian informasi kepada santri dan pengolahan informasi oleh santri yang memotivasi belajar di Pondok pesantren. Sesuai dengan fokus penelitian kali ini, proses kognitif di sini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[50] Mar'at, *Opcit*, hal. 29

[51] Martin Handoko, *Motivasi daya penggerak tingkah laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 50

[52] Jalaluddin Rakhmat, *Lokcit*, hal. 64

ialah persepsi, dan informasi yang menjadi stimulus persepsi ialah barokah kiai.

Persepsi yang positif terhadap barokah kiai akan menjadi motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik bagi santri. Motivasi ekstrinsik ini dalam rangka mendukung motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik santri adalah cita-cita/harapan, seperti menjadi seorang ahli agama, menjadi orang yang sholeh dan lain-lain. Cita-cita/harapan tersebut dapat dicapai jika ilmu yang diperoleh santri mendapatkan ridha Allah.

Persepsi yang positif terhadap barokah kiai yang merupakan motif ekstrinsik akan makin kuat berpengaruh pada tindakan belajar jika mempengaruhi motivasi intrinsik santri. Pengaruh ini terjadi melalui proses internalisasi nilai-nilai barokah kiai. Sebagaimana telah disebutkan bahwa cita-cita dan harapan santri yang merupakan motivasi intrinsik akan tercapai jika ia mendapatkan ridha Allah. Santri akan mendapatkan ridha Allah antara lain melalui jalan mendapatkan kerelaan hati kiai yang berwujud barokah kiai. Jika pemahaman dan keyakinan terhadap proses ini terinternalisasi dalam diri santri, maka upaya untuk mendapatkan barokah kiai berubah menjadi motivasi intrinsik yang lebih kuat berpengaruh pada motivasi belajar santri di Pondok pesantren.

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antara kiai dan santri di Pondok pesantren bahwa santri berusaha menjalankan ajaran dari kitab Ta'limul Muta'allim yaitu harus mencari kerelaan hati guru agar ilmunya bermanfaat/berfaedah dan diberkati.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa santri selalu berusaha mengikuti segenap kehendak kiai dan melayani kepentingannya. Ketaatan santri terhadap kiai ini tidak lain adalah karena mengharapkan barokah dari kiai.[53] Pendapat ini didukung oleh pernyataan Dhofier bahwa syarat mutlak bagi santri agar berhasil dalam menuntut ilmu ialah dengan patuh pada perintah kiai sehingga memperoleh barokah kiai.[54] Salah satu perintah kiai ialah santri belajar dengan sungguh-sungguh di Pondok pesantren. Hal ini berarti bahwa santri belajar dengan sungguh-sungguh di Pondok pesantren karena dorongan untuk mendapatkan barokah kiai agar ilmunya bermanfaat dan cita-citanya tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri di Pondok pesantren. Artinya proses penilaian dan pemaknaan secara aktif oleh santri terhadap barokah kiai dapat menjadi dorongan untuk melakukan tindakan belajar di Pondok pesantren. Barokah kiai menjadi motivasi belajar santri yang bersifat eksternal/ekstrinsik yang jika terinternalisasi akan memjadi bersifat internal. Adapun yang menjadi motivasi intrinsik belajar santri adalah harapan dan cita-cita santri agar ilmunya di ridhai oleh Allah. Sehingga santri yang mempunyai persepsi positif tentang barokah kiai akan mendorong santri untuk melakukan tindakan belajar di Pondok pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[53] Marzuki Wahid, - Suwendi, - Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 14

[54] Zamakhsyari Dhofier, *Opcit*, hal. 82

G. Hipotesis

1. Hipotesis alternatif (Ha)

   Ada hubungan positif antara persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang. Semakin positif persepsi santri tentang barokah kiai semakin tinggi motivasi belajar santri dan sebaliknya semakin negatif persepsi santri tentang barokah kiai semakin rendah motivasi belajarnya.

2. Hipotesis nihil (Ho)

   Tidak ada hubungan antara persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri di Pondok pesantren.

H. Metodologi Penelitian

Dalam masalah metode penelitian ini akan dibicarakan secara berturut-turut sebagai berikut :

1. Populasi dan Sampel Penelitian

   a. Populasi

      Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subyek penelitian.[55] Dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah santri Pondok pesantren Al Irsyad Rembang yang berjumlah 72 santri putra dan 135 santri putri, sehingga jumlah keseluruhan adalah 207 santri. Adapun rincian tingkat pendidikan santri adalah sebagai berikut; santri Mts kelas I berjumlah 22, kelas II

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[55] Suharsimi Arikunto, *Opcit*, hal. 102

berjumlah 20, dan kelas III berjumlah 18. Sedangkan santri MA kelas I berjumlah 33, kelas II berjumlah 25, dan kelas III berjumlah 26. Jumlah selebihnya adalah santri yang hanya belajar di Pondok pesantren yaitu sebanyak 63.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[56] Dalam penelitian ini subyek mempunyai sifat heterogen, karena maing-masing subyek mempunyai tingkat persepsi terhadap barokah kiai yang berbeda-beda. Namun peneliti mempunyai asumsi bahwa santri yang mempunyai persepsi positif terhadap barokah kiai mempunyai jumlah yang lebih banyak dibandingkan santri yang mempunyai persepsi negatif. Alasannya adalah Pondok Pesantren Al Irsyad ini berjenis tabarrukan, yaitu menitikberatkan pada pencarian barokah kiai. Dengan demikian, untuk mendapatkan sampel yang representatif dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel *stratified proportional random sampling.* Adapun cara pengambilan sampel adalah masing-masing kelas peneliti mengambil 30% dari jumlahnya dan yang terpilih sebagai sampel adalah karena faktor kebetulan, sehingga jumlah sampel adalah 63 santri. Dari data sampel inilah yang akan dikumpulkan dan digeneralisasikan kepada populasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[56] *Ibid*, hal. 117

Dari rincian jumlah santri seperti yang tertera di atas maka masing-masing kelas jumlah sampelnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Rincian sampel yang diambil dari populasi

pendidikan	kelas	Jumlah santri (populasi)	Jumlah santri (sampel)
MTs	I	22	7
	II	20	6
	III	18	5
MA	I	33	10
	II	25	8
	III	26	8
Hanya belajar di pesantren		63	19
Jumlah total		207	63

Sumber:Data primer

2. Variabel Penelitian

a. Variabel bebas

Yang menjadi variabel bebas atau variabel "X" dalam penelitian ini adalah persepsi tentang barokah kiai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Variabel terikat

Yang menjadi variabel terikat atau variabel "Y" dalam penelitian ini adalah motivasi belajar santri

3. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pandangan dalam menginterpretasikan pengertian masing-masing variabel menurut konteks penelitian ini, maka definisi operasional dari variabel-variabel penelitian dibatasi secara jelas sebagai berikut:

a. persepsi tentang barokah kiai

persepsi tentang barokah kiai adalah penilaian dan pemaknaan santri terhadap kekuatan supranatural yang dapat membawa keberuntungan yang dimiliki seorang kiai karena kualitas akhlak yang mulia dan ketinggian ilmu yang ada pada diri kiai.

Pemaknaan santri tentang barokah kiai ini dapat dipengaruhi oleh kualitas pribadi seorang kiai yaitu mencakup kualitas akhlak, ketinggian ilmu yang dimiliki serta bagaimana seorang kiai dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, makruh, atau tidak jelas apakah diperbolehkan agama atau tidak (wira'i).

Variabel persepsi tentang barokah kiai ini diukur menggunakan angket dengan berpijak pada upaya untuk mendapatkan barokah kiai dalam ajaran kitab Ta'limul Muta'allim, antara lain:

1) Menghormati dan memulyakan kiai

2) Mencari ridha kiai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3) Menghormati keluarga kiai

b. Motivasi belajar santri

Motivasi belajar santri adalah dorongan yang timbul dalam diri santri untuk melakukan tindakan belajar di Pondok pesantren guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing santri.

Dan untuk mengukur tingkat motivasi belajar santri ini menggunakan angket dengan berpijak pada pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa individu memiliki motivasi belajar yang kuat apabila memiliki ciri-ciri di bawah ini:

1) Usaha untuk meraih sukses dan prestasi
2) Tidak lekas putus asa
3) Tekun menghadapi tugas
4) Senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal)

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan/pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.[57]

Angket (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan data persepsi tentang barokah kiai dan

[57] *Ibid*, hal. 124

motivasi belajar santri yang didapat langsung dari responden dengan membagikannya kepada mereka. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup di mana sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih dengan alternatif jawaban yaitu: A (sangat setuju), B (setuju), C (ragu-ragu), D (tidak setuju), E (sangat tidak setuju). Masing-masing mempunyai skor sebagai berikut:

✓ Untuk pernyataan positif (favourable) adalah:

- Jawaban A skor 4
- Jawaban B skor 3
- Jawaban C skor 2
- Jawaban D skor 1
- Jawaban E skor 0

✓ Untuk pernyataan negatif (unfavourable) adalah:

- Jawaban A skor 0
- Jawaban B skor 1
- Jawaban C skor 2
- Jawaban D skor 3
- Jawaban E skor 4

Adapun penyusunan item angket persepsi tentang barokah kiai diukur berdasarkan ajaran kitab Ta'limul Muta'allim dengan berpijak pada upaya untuk mendapatkan barokah kiai, antara lain: menghormati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan memulyakan kiai, mencari ridha kiai, serta menghormati keluarga kiai.

Dalam skala ini terdapat 23 item, dengan perincian 13 item favourabel dan 10 item unfavourabel. Item angket persepsi tentang barokah kiai dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2

Item angket persepsi tentang barokah kiai sebelum di uji coba

No	Aspek	Nomor item		Total
		favourabel	unfavourabel	
1	Menghormati dan memulyakan kiai	1, 14, 21, 7, 10, 17	18, 4, 20, 12	10
2	Mencari ridha kiai	11, 2, 5, 22, 23	16, 9, 13, 6	9
3	Menghormati keluarga kiai	3, 15	8, 19	4
	Total	13	10	23

Sumber: Data primer

Sedangkan penyusunan item angket motivasi belajar santri diukur berdasarkan ciri yang menandai adanya motivasi belajar pada individu yang menurut Sardiman meliputi: usaha untuk meraih sukses dan prestasi, tidak lekas putus asa, tekun menghadapi tugas, dan senang mencari dan memecahkan masalah (soal-soal).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dalam skala ini terdapat 29 item, dengan perincian 14 item favourabel dan 15 item unfavourabel. Item angket motivasi belajar santri dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3

Item angket motivasi belajar santri sebelum uji coba

No	Aspek	Nomor item		Total
		favourabel	unfavourabel	
1	Usaha untuk meraih sukses dan prestasi	4, 15, 16, 3	21, 2, 26, 1	8
2	Tidak lekas putus asa	7, 5	20, 22	4
3	Tekun menghadapi tugas	6, 24, 7, 8	9, 29, 10, 28	8
4	Senang mencari dan memecahkan masalah (soal)	12, 13, 25, 27,	18, 23, 19, 14, 11	9
	Total	14	15	29

Sumber: Data primer

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data-data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan

berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.[58] Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dengan metode sebelumnya. Wawancara ini ditujukan kepada santri dan para pengurus Pondok pesantren Al Irsyad Rembang guna mengetahui kegiatan santri serta keadaan santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya pengumpulan data melalui benda-benda tertulis atau dokumen dan sumber informasi non manusia sebagai penunjang penelitian. Dokumen ini dipakai untuk mengetahui gambaran umum wilayah penelitian dan data jumlah santri.

5. Uji Coba

setelah angket diperbaiki dan mendapat persetujuan pembimbing langkah selanjutnya adalah pelaksanaan try out untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 27 februari 2004 dan terkumpul kembali pada tanggal 29 februari 2004. Responden yang dijadikan sebagai uji coba adalah responden selain sebagai sampel penelitian. Dalam pelaksanaannya penulis mengambil 40 santri sebagai responden. Dengan mengambil 40 responden try out tersebut, penulis menganggap apabila hasilnya valid dan reliabel maka dapat diterapkan dan diedarkan pada santri lainnya. Daftar nama responden try out dapat dilihat pada lampiran I. Dari angket yang terkumpul tersebut didapatkan skor angka kasar yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[58] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, II*, (Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1986), hal. 193

6 Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam menentukan alat ukur. Dengan alat ukur yang kualitasnya tinggi maka hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu suatu alat ukur penelitian sebelum digunakan haruslah memenuhi persyaratan valid dan reliabel.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.[59]

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen telah memiliki daya ketepatan mengukur atau belum.

Perhitungan validitas item pada skala persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh masing-masing butir dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson yang kemudian diteruskan dengan korelasi bagian total (part whole correlation). Korelasi ini diperlukan karena korelasi product moment antara skor butir dengan skor faktor menghasilkan korelasi yang terlalu tinggi. Dengan korelasi bagian total maka korelasinya akan menjadi kecil.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[59] Suharsimi Arikunto. *Opcit*, hal. 160

Setelah dihitung menggunakan paket seri program statistik (SPS-2000) model uji kesahihan butir edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2000 dilindungi Undang-Undang, semua korelasi antara masing-masing butir dengan skor total diperoleh hasil sebagaimana dalam lampiran IV.

Angket persepsi tentang barokah kiai memuat 23 butir dan angket motivasi belajar santri memuat 29 butir. Untuk mengetahui apakah butir tersebut valid atau tidak maka setelah diketahui peluang galatnya. Adapun ketentuan butir dikatakan valid apabila p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Dari hasil validitas skala persepsi tentang barokah kiai dengan mengambil responden sebanyak 40 santri maka diperoleh item yang valid sebanyak 19 item dari 23 item yang disajikan, maka terdapat 4 item yang gugur yaitu nomor: 12, 15, 19, 21. Adapun 19 item yang dinyatakan valid nilai r bt bergerak dari 0,278 sampai 0,814 dengan peluang galat $p < 0,05$.

Dan dari validitas skala alat ukur motivasi belajar santri diperoleh item yang valid sebanyak 28 item dari 29 item yang disajikan, maka terdapat 1 item yang gugur yaitu nomor 24. Adapun 28 item yang dinyatakan valid nilai r bt bergerak dari 0,287 sampai 0,680 dengan peluang galat $p < 0,05$. (Hasil lengkap dapat dilihat pada lampiran IV).

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indek yang menunjukkan bahwa suatu insrtumen dapat dipercaya/andal untuk digunakan sebagai alat pengumpul

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

data.[60] Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran berulang-ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

Dalam uji reliabilitas ini menggunakan seri program statistik (SPS-2000) program uji keandalan teknik alpha cronbach edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, dengan ketentuan peluang galat $p < 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan andal.

Dari analisis seri program tersebut diketahui reliabilitas skala alat ukur persepsi tentang barokah kiai sejumlah 19 item dengan rtt sebesar 0,874, dengan peluang galat 0,000, dan skala alat ukur motivasi belajar sejumlah 28 item dengan rtt sebesar 0,894 dengan peluang galat 0,000, yang berarti $p < 0,05$ sehingga skala alat ukur persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar dinyatakan andal dan dapat digunakan dalam penelitian. (Hasil lengkap dapat dilihat pada lampiran IV).

Dari perhitungan validitas dan reliabilitas skala maka terdapat 19 item persepsi tentang barokah kiai dan 28 item motivasi belajar santri yang telah memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas.

Selanjutnya item-item yang valid disusun kembali sebagai alat ukur baru yang diberi nomor 1-19 untuk alat ukur persepsi tentang barokah kiai dan 1-28 untuk alat ukur motivasi belajar, kemudian kedua alat ukur tersebut diperbanyak dan siap dilakukan penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[60] *Ibid*, hal. 167

Adapun hasil penyusunan kembali skala alat ukur setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 berikut ini.

Tabel 4

Penyebaran nomor pernyataan sahih hasil uji coba

Dan nomor baru skala alat ukur persepsi tentang barokah kiai.

No	Aspek	favourabel	unfavourabel	Total
1	Menghormati dan memulyakan kiai	1(1),14(13),7(7), 10(10),17(15)	18(16),4(4), 20(17)	8
2	Mencari ridha kiai	11(11),2(2),5(5), 22(18),23(19)	16(14),9(9),13(12), 6(6)	9
3	Menghormati keluarga kiai	3(3)	8(8)	2
	Jumlah	11	8	19

Sumber : Data diolah

Ket : - Nomor butir tanpa ( ) adalah nomor butir lama

-Nomor butir dengan ( ) adalah nomor butir baru

Nomor yang di dalam kurung adalah nomor-nomor yang digunakan dalam penelitian sesungguhnya, yang dilaksanakan pada tanggal 5 maret 2004 dan angket kembali pada tanggal 8 maret 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 5

Penyebaran nomor pernyataan sahih hasil uji coba

Dan nomor baru skala alat ukur motivasi belajar

No	Aspek	Favourabel	Unfavourabel	Total
1	Usaha untuk meraih sukses dan prestasi	4(4),15(15),16(16), 3(3)	21(21),2(2),26 (25),1(1)	8
2	Tidak lekas putus asa	17(17),5(5)	20(20),22(22)	4
3	Tekun menghadapi tugas	6(6),7(7),8(8)	9(9),29(28), 10(10),28(27)	7
4	Senang mencari dan memecahkan soal	12(12),13(13), 25(24),27(26)	18(18),23(23), 19(19),14(14), 11(11)	9
	Jumlah	13	15	28

Sumber : Data diolah

Ket : - Nomor butir tanpa ( ) adalah nomor butir lama

- Nomor butir dengan ( ) adalah nomor butir baru

Nomor yang ada dalam kurung adalah nomor yang digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya.

7. Analisa Data

Setelah data diperoleh langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Analisis data adalah suatu tahapan yang sangat penting dalam penelitian, karena akan membantu mendapatkan hasil angka yang akan mendekati kebenaran. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adalah analisis kuantitatif karena data yang ada dapat diukur dengan rumus-rumus statistik. Penggunaan rumus-rumus statistik ini diperlukan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian (Ha) yang diajukan sebelumnya. Adapun prosedurnya sebagai berikut:

a. Memberi skor tiap-tiap item dari variabel persepsi tentang barokah kiai dan variabel motivasi belajar santri
b. Menentukan kategori, untuk variabel persepsi tentang barokah kiai yaitu positif, cukup, dan negatif. Dan untuk motivasi belajar yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun caranya adalah dengan menjumlahkan semua nilai dari setiap item untuk masing-masing responden dari kedua variabel tersebut, kemudian dicari nilai tertinggi, nilai terendah, mean, standart deviasi. Setelah itu nilai mean dan standart deviasi dijadikan patokan untuk menentukan interval dari ketiga kelompok tersebut.
c. Membuat tabel frekuensi responden pada setiap variabel. Tabel frekuensi ini peneliti gunakan untuk mengetahui prosentase dalam setiap kategori untuk setiap variabel penelitian. Kemudian dengan mengetahui prosentase itu, maka akan diketahui di mana responden itu berada. Selain itu tabel frekuensi merupakan dasar untuk pembuatan tabulasi silang.
d. Membuat tabulasi silang dan menganalisa hubungan antara dua variabel yaitu persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

e. Untuk mengetahui keeratan hubungan kedua variabel penelitian tersebut digunakan teknik korelasi product moment Karl Pearson. Untuk mencari hubungan dalam penelitian menggunakan bantuan komputer SPS-2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 2000 dilindungi Undang-Undang.

f. Interpretasi

Data yang telah diolah dan dianalisa dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang dan analisa statistik, ditafsirkan dalam bentuk kalimat, sehingga mudah dipahami dan dimengerti serta dapat disimpulkan dengan jelas.

I Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai isi pembahasan dalam skripsi ini, perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab yang saling terkait antara satu dan lainnya.

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi penegasan judul agar tidak ada kerancuan dalam menafsirkan penelitian ini, selanjutnya latarbelakang masalah, hal ini menjadikan landasan rumusan masalah. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian , dilanjutkan dengan kerangka teoritik sebagai acuan dalam menganalisa permasalahan serta metode penelitian. Setelah itu dilakukan pengambilan hipotesis atau jawaban sementara.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab kedua, merupakan gambaran umum lokasi di mana penyusun mengadakan penelitian, meliputi: sejarah berdirinya Pondok pesantren, kepengurusan, kegiatan santri, keadaan santri, serta kurikulum Pondok pesantren.

Bab tiga mencakup uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas, kemudian menganalisis data yang berupa deskripsi variabel persepsi tentang barokah kiai dan variabel motivasi belajar santri, serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Selanjutnya uji hipotesis hubungan antara variabel persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri, kemudian interpretasi.

Bab keempat penutup yang akan menguraikan kesimpulan serta saran-saran. Di dalam kesimpulan itu berisi pokok-pokok jawaban dari rumusan masalah yang telah menjadi obyek kajian penelitian skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada BAB III, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Santri Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang memiliki tingkat persepsi tentang barokah kiai positif, hal ini dapat dilihat dari skor tingkat persepsi tentang barokah kiai 33 santri atau 52,38% terdapat di atas rata-rata dan 27 santri atau 42,85% berada di bawah rata-rata (mean = 65,75). Dengan kata lain santri memberikan makna barokah kiai adalah salah satu sebab santri menjadi pandai dan tercapai apa yang menjadi tujuan santri, yang kemudian secara langsung persepsi ini mampu dibarengi serta direalisasikan dengan upaya-upaya untuk mendapatkan barokah kiai tersebut.
2. Dari hasil analisis data diketahui bahwa santri Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang memiliki motivasi belajar tinggi, hal ini dapat dilihat dari nilai motivasi belajar 31 santri atau 49,20% terdapat di atas rata-rata dan 30 santri atau 47,61% berada di bawah rata-rata (mean = 91,89). Dengan kata lain santri mempunyai dorongan dan semangat yang kuat untuk melakukan tindakan belajar guna meraih kesuksesan.
3. Dari hasil uji statistik diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi tentang barokah kiai dan motivasi belajar santri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang. Semakin tinggi persepsi tentang barokah kiai maka semakin tinggi motivasi belajar santri. Sebaliknya semakin rendah persepsi tentang barokah kiai maka semakin rendah pula motivasi belajarnya. Dan persepsi tentang barokah kiai ini mempunyai kemampuan mempengaruhi motivasi belajar sebesar 15,8%. Dengan demikian masih ada 84,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang. Adapun jika dilihat dari perolehan korelasi antara kedua variabel (rxy sebesar 0,398) maka kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang rendah.

B. Saran-saran

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

   Sebagai usaha untuk mempertahankan motivasi belajar santri di Pondok pesantren maka kiai sebagai pengasuh dan sumber rujukan santri sebaiknya mempertahankan dan meningkatkan kualitas keruhaniannya, agar tetap memiliki kekuatan dalam mempengaruhi motivasi belajar santri sehingga kualitas motivasi belajar santri yang sebelumnya relatif rendah dapat menjadi tinggi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Disadari dari masih kurang sempurnanya penelitian ini maka kepada para peneliti selanjutnya yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan mencari variabel-variabel lain yang dapat dikembangkan dalam topik ini, sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dapat diperoleh temuan baru serta dapat menjadi pendukung atau penyempurna penelitian ini.

C. Penutup

Akhirnya segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas nikmat dan karunia-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu guna terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bnersifat membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan demi usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

AM, Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 1983

Asy'ari, Zubaidi Habibullah *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogayakarta: LKPSM, 1996

Bawani, Imam, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993

Bukhori, Imam, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, tt

Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1989

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994

E, Koeswara, *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Angkasa, 1981

Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: PT. Rineka cipta, 1991

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis, 1982

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, II*, Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi, UGM, 1986

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Handoko, Martin, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

Imron, Ali, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996

Jamaluddin & Ali, Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998

Karim, A. Ghaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 1995

Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997

Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Gahlia Indonesia, 1981

Masrun dan Mulyani, Sri, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fak. Psikologi UGM, 1972

N.K. Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara, 1982

Nashiruddin, Hammam, *Ta'limul Muta'allim*, (terjemah), Magelang: Menara Kudus, 1963

Nasution, MA, *Didaktif Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986

Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1986

Sadli, Saparinah, *Persepsi Sosial Mengenai Prilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Rosda Karya, 1997

Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abaditama, 1994

Thoha, Miftah, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983

Wahid, Marzuki – Suwendi – Saefuddin, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1984

Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 1991

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA